

Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik 3b SDN Gembira

Klaris Fransiska Dhenggo¹, Wahyuningsih²

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Maumere
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Email:klarisdhenggo@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Bahasa daerah pembelajaran Peserta didik Bahasa Indonesia	Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi dengan sesama. Bahasa yang bersifat arbitrer memiliki fungsi (1) untuk menyampaikan pesan kepada orang lain, (2) fungsi persuasi eksplorasi yaitu penggunaan bahasa untuk menjelaskan suatu hal, perkara dan keadaan, (3) fungsi melakukan atau tidak melakukan, (4) fungsi entertainment yaitu penggunaan bahasa dengan maksud menghibur perasaan batin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian bersifat deskriptif kualitatif dan subjek penelitiannya ialah siswa kelas 3B SDN Gembira. Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengamati, mendengarkan, dan mencatat aktivitas dalam proses pembelajaran tentang pengaruh bahasa daerah terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Peristiwa campur kode dilakukan oleh siswa dan guru. Peristiwa tersebut terjadi karena penggunaan bahasa daerah pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia sedangkan saat pembelajaran dituntut untuk menggunakan bahasa Indonesia, sehingga secara spontan peserta didik mengkombinasikan kedua bahasa tersebut.
Keywords: Local language learning Students Indonesian	Language is a communication tool used to interact with others. Arbitrator language has the function of (1) conveying messages to others, (2) the function of exploratory persuasion, namely the use of language to explain things, matters and circumstances, (3) the function of doing or not doing, (4) the function of entertainment, namely the use of language with the intention of comforting inner feelings. The method used in this research is descriptive qualitative research and the research subjects are 3B grade students at SDN Gembira. This data collection was carried out by observing, listening, and recording activities in the learning process about the influence of local languages on learning Indonesian. Code mixing events were carried out by students and teachers. This incident occurred because of the use of local languages during the Indonesian language learning process, while learning was required to use Indonesian, so that students spontaneously combined the two languages.
This is an open access article under the CC-BY-SA license.	
	

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan sesama. Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Melalui bahasa, manusia dapat melakukan interaksi dan komunikasi untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya. Fishman (1975) menyampaikan bahwa who speaks what language to who and when. Bahasa memiliki fungsi sosial, sebagai alat komunikasi secara lisan maupun tertulis untuk berinteraksi maupun sebagai cara untuk mengidentifikasi kelompok sosial.

Bahasa yang bersifat arbitrer juga memiliki fungsi (1) untuk menyampaikan pesan kepada orang lain, (2) fungsi eksplorasi yaitu penggunaan bahasa untuk menjelaskan suatu hal, perkara dan keadaan, (3) fungsi persuasif adalah penggunaan bahasa yang bersifat memengaruhi untuk

melakukan dan tidak melakukan secara baik. (4) fungsi entertainmen yakni penggunaan bahasa dengan maksud menghibur, menyenangkan atau memuaskan perasaan batin Chaer (2006). Terdapat dua jenis bahasa yang biasa digunakan yaitu bahasa tulis dan bahasa lisan. Penggunaan bahasa tulis terjadi antara penulis dan pembaca sedangkan bahasa lisan terjadi antara pembicara dan pendengar. Penggunaan dua bahasa dalam peristiwa komunikasi merupakan fenomena yang biasa terjadi, begitupun dalam proses pembelajaran. Hal ini bisa terjadi karena siswa mempunyai dua bahasa yaitu bahasa daerah atau bahasa ibu (B1) dan bahasa Indonesia sebagai pengantar dalam pembelajaran di sekolah. Ketika pembelajaran bahasa Indonesia seperti ceramah, debat dan lain sebagainya siswa akan menggunakan B1 dan B2 secara bersamaan yang akan menimbulkan istilah campur kode.

Dengan hal ini bahasa daerah sangat memengaruhi hasil belajar bahasa Indonesia. Maka dari itu perlu melakukan suatu tindakan dari pendidik dan orang tua. Bahasa daerah boleh digunakan karena bahasa daerah juga merupakan salah satu bahasa pengantar, namun jangan terlalu sering karena akan menimbulkan dampak negatif bagi peserta didik. Dampak negatif tersebut bisa berupa peserta didik tidak akan kesulitan berbicara atau menjawab dengan formal.

II. METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan menggunakan subjek penelitian yaitu siswa kelas 3B SDN Gembira dan tempat penelitiannya di SDN Gembira, Desa Nangahale, Kec. Talibura, Kabupaten Sikka NTT. Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengamati, mendengarkan, dan mencatat aktivitas pada proses pembelajaran tentang pengaruh bahasa daerah terhadap pembelajaran terhadap bahasa Indonesia peserta didik kelas 3B SDN Gembira.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia ditemukan bahwa adanya peristiwa campur kode. Penggunaan campur kode yaitu bahasa bajo sebagai bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua atau bahasa pengantar sehari-hari di sekolah. Hal ini dilakukan dengan alasan agar siswa lebih mudah dalam memahami materi yang diberikan oleh guru.

Data percakapan singkat siswa dan guru

Guru: Ayo anak-anak semuanya baca

Murid: Iyo ibu, mace ma enggeang Ibu?

Guru: Mace ma halaman empe.

Data tersebut menunjukkan bahwa bahasa ibu dapat mempengaruhi proses pembelajaran bahasa Indonesia sehingga terjadi alih kode yang dimana seorang guru memulai pembelajaran dengan menggunakan bahasa Indonesia dan dijawab oleh murid menggunakan bahasa ibu. Seperti tampak pada kalimat "Iyo ibu, mace ma enggeang ibu?" kalimat tersebut merupakan bahasa bajo yang artinya "baik ibu, baca yang mana ibu?" dan kalimat kedua "mace ma halaman empe" yang artinya "baca di halaman 4".

Penggunaan campur kode memang tujuannya baik, yaitu untuk mempermudah dalam memahami materi. Namun hal tersebut bisa juga mempengaruhi siswa karena siswa akan terbiasa dengan adanya campur kode. Dengan begitu siswa akan kesulitan dalam memahami batasan-batasan bahasa Indonesia yang layak dipergunakan ketika ia berbicara di depan umum.

Suatu bahasa dipelajari dari proses mendengar, menyimak kemudian berbicara. Siswa mendengar, menyimak bahasa daerah dari sejak lahir hingga sekarang, sedangkan bahasa Indonesia ia pelajari saat masuk pendidikan formal. Bahkan dalam pendidikan formal pengantar pembelajaran masih menggunakan bahasa ibu (B1) dari pada bahasa Indonesia (B2). Dengan demikian tidak menutup kemungkinan siswa lebih fasih dalam bahasa ibu (B1).

Sedangkan menurut Dell Hymes 1972 (dalam Chaer dan Agustina 2019) bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yang harus dirangkaikan dalam SPEAKING yaitu setting and scene (latar), participant (peserta), end (hasil), act (amanat), key (cara), instrument (saran), norma (norma), dan genre (jenis).

Berdasarkan uraian tersebut, faktor terjadinya campur kode yaitu (1) karena guru ingin menjelaskan suatu maksud tertentu, (2) karena situasi, (3) karena ingin menjalin keakraban dengan siswa, (4) faktor paling utama ialah kurangnya penguasaan siswa terhadap bahasa Indonesia.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa ibu (B1) sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Lemahnya penguasaan bahasa Indonesia dapat menimbulkan campur kode dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Peristiwa campur kode tersebut tidak hanya dilakukan oleh siswa melainkan oleh guru juga.

Faktor-faktor penyebab campur kode yaitu (1) karena guru ingin menjelaskan suatu maksud tertentu, (2) karena situasi, (3) karena ingin menjalin keakraban dengan siswa, (4) faktor paling utama ialah kurangnya penguasaan siswa terhadap bahasa Indonesia.

Pengaruh positif penggunaan bahasa ibu (B1) yaitu siswa dapat paham pelajaran yang diberikan oleh guru. Namun terlepas dari pengaruh positif adapun dampak negatifnya dapat merusak tatanan bahasa Indonesia itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- T Ahsani, E. L. F. (2020). Strategi Orang Tua dalam Mengajar dan Mendidik Anak dalam Pembelajaran At The Home Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Al_Athfal*.
- Ahsani, E. L. F., & Mulyani, S. E. (2020). The Implementation of Distance Learning Based E-Learning for Developing Student's Life Skills. (September).
- Anggito, A., & Johan Setiawan. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif (Oktober 20; E. D. Lestari, Ed.). Sukabumi: CV Jejak.
- Bafadal, I. (2004). Manajemen perlengkapan sekolah teori dan aplikasinya. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahri, S. (2011). Psikologi Belajar edisi revisi 2011. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Cahyo, R. (2010). Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar kewirausahaan siswa kelas xi smk n i punggulan banjarnegara. Skripsi
- Herawati, I., & Widiastuti, Y. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Akuntansi. *Journal of Accounting and Business Education*<https://doi.org/10.26675/jabe.v1i3.6028>
- Indrawan, I. (2015). Pengantar manajemen sarana dan prasarana sekolah. Deepublish.
- Kartika, S., Husni, & Millah, S. (2019). Pengaruh Kualitas Sarana dan Prasarana terhadap Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.360>
- Mazayah, R. (2019). Pengaruh Sarana Prasarana Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas Xi SMA Islam Sudirman Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung Tahun Pelajaran 2019/2020. IAIN Salatiga.
- Muhamad Arif Rahman Hakim. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V Di MIN Bitung Jaya. Skripsi.
- Pai, T. D. (2016). Bunga rampai penelitian dalam pendidikan agama Islam. Deepublish.
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Purwanto, M. N. (2007). Psikologi pendidikan, cet. V. Bandung: PT Remaja Rosdakarya